

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral merupakan novel inspiratif, novel penuh perjuangan dan nilai pendidikan profetik. Novel *Sang Pencerah* menjadi pencerah bagi peneliti dalam memandang pendidikan dan kehidupan yang ideal. Pendidikan yang memanusiakan manusia, pendidikan berkarakter, kehidupan bersahaja dan penuh perjuangan. Novel *Sang Pencerah* membawa pesan yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan, mulai dari pendidikan keluarga, pendidikan formal dan bagaimana menjadi seorang pendidik.

Menurut Bramantyo (dalam Basral, 2010:i) seorang sutradara film *Sang Pencerah* mengatakan novel *Sang Pencerah* mampu mengungkapkan sisi manusiawi seorang Ahmad Dahlan, hal ini tidak mudah dan butuh keberanian seorang penulis. Siapapun dia, seorang tokoh sebaiknya dikisahkan secara apa adanya. Menurut Hidayat (dalam Basral, 2010:i) rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengatakan dengan melihat warisan yang ditinggalkan sesungguhnya sudah lebih dari cukup untuk mengenal kebesaran sosok Ahmad Dahlan dalam sejarah Indonesia. Lewat novel *Sang Pencerah* sisi-sisi manusianya digambarkan dengan sangat indah dan menggugah, siapapun yang membaca novel ini pasti akan terinspirasi dan tercerahkan.

Novel *Sang Pencerah* merupakan novel yang indah dan membuka cakrawala serta menguras emosi. Terasa betul peran Siti Walidah, sang istri,

dalam jejak perjuangan seorang K.H. Ahmad Dahlan (Shihab dalam Basral, 2010:i). Novel *Sang Pencerah* layak dibaca bagi pendidik, orang tua, tokoh agama, dan siapa saja yang ingin menimba kearifan. Menurut Akmal Nasery Basral sendiri, begitulah kontroversi Kiai Ahmad Dahlan. Dia merupakan sosok anak muda pendobrak tradisi yang tak lain berniat agar Islam kembali menjadi rahmat bagi semesta alam, bukan Islam yang menyulitkan pemeluknya sendiri. Pada masanya, dia bahkan dianggap kafir, tetapi beberapa orang yang berfikiran terbuka dan anak-anak muda yang kritis menyukai caranya (Mu'ti dalam Basral, 2010:i).

Akmal Nasery Basral merupakan penulis kreatif, banyak karya-karya yang dihasilkan, novel *Sang Pencerah* merupakan karya kedua berdasarkan skenario film setelah novel *Nagabonar Jadi 2* (2007). Berbeda dengan kebiasaan novelisasi skenario penulis lain, Akmal melakukan pendalaman materi skenario dengan memperkaya penulisan dan mengubah sudut pandang penceritaan dari mata sang tokoh protagonis “aku”, sehingga hasilnya adalah sebuah novel yang melengkaphi kisah film, bukan mengulangi apa yang sudah dilihat penonton. Karya-karya fiksi lain yang sudah dihasilkan adalah *Imperia* (2005) yang merupakan novel pertamanya serta antologi cerpen *Ada Seorang di Kepala yang Bukan Aku* (2006), *longlist* khatulistiwa Literary Award (2007). Cerpen *Legenda Agenda Angin* sebagai cerpen terbaik harian *Pikiran Rakyat* (Jawa Barat) sepanjang tahun 2013.

Akmal Nasery Basral juga bekerja sebagai jurnalistik sejak tahun 1994, dan sebagai wartawan *Gatra*, *Gamma*, dan *Tempo*. Pendiri dan pemimpin redaksi

pertama majalah musik *Trax* (saat berdiri bernama *MTV Trax*, 2002). Pada tahun 2010 Akmal berhenti menjadi jurnalistik dan lebih fokus pada penulisan nonjurnalistik dan bidang kesusastraan di film. Di bidang kesusastraan, Akmal menyukai gaya bercerita Jonathan Safran Foer dan Haruki Murakami. Bidang perfilman Akmal merupakan penyelia cerita (script supervisor) program *FTV 20 Wajah Indonesia*, rumah produksi Citra sinema pimpinan Deddy Mizwar. Saat ini sedang menggarap seri dokumenter *Don't Tell My Mother* yang dipandu Diego Bunuel (*canal +*) ini juga sedang menggodok film dokumenter yang disutradarai sendiri, dibantu oleh yayasan Mizan/ Mizan Productions.

Masalah yang menarik dalam novel *Sang Pencerah* adalah sejak kecil Kiai Dahlan sudah sangat kritis, Kiai Dahlan sudah berani mengkritik acara *nyadran*, Kiai Dahlan berfikir saat itu masyarakat sedang kesulitan namun masih dipaksa untuk mengadakan acaranya *nyadran*. Pemikiran ini dipengaruhi pendidikan yang diberikan orang tua Kiai Dahlan sejak kecil. Kiai Dahlan diharapkan kelak akan menjadi penerus Kiai Abu Bakar sebagai Khatib di Masjid Gedhe. Ketika Kiai Dahlan telah berumur 15 tahun dan dirasa ilmu serta umurnya cukup Kiai Dahlan diberangkatkan haji dan memperdalam ilmu di Makkah. Sepulang dari Makkah Kiai Ahmad Dahlan memberikan warna baru dalam dunia pendidikan, menggunakan biola, dan meminta muridnya aktif untuk bertanya. Hal yang juga fenomenal adalah keinginan Kiai Dahlan mengubah arah kiblat masjid Gedhe yang melenceng jauh dari kiblat.

Akibat pemikiran Kiai Dahlan yang banyak bertentangan dengan orang-orang Kauman muncul ujian yang akan menemani perjalanan hidup Kiai Dahlan,

menjadikan kisah hidupnya menjadi indah dan inspiratif. Ujian itu pula yang menjadikan alat penempa menjadi orang besar. Puncak permasalahan Kiai Dahlan adalah menurunnya jamaah Masjid Gedhe dan meningkatnya jamaah di Langgar Kidul, atas perintah Kiai Penghulu maka Langgar Kidul harus ditutup. Akan tetapi karena Kiai Dahlan menolak menutup langgarnya, maka atas usulan Kiai Kamaludiningrat Langgar Kidul dihancurkan dan itu menjadi pukulan yang sangat berat bagi Kiai Dahlan.

Pascakejadian penghancuran Langgar Kidul, Kiai Dahlan berencana meninggalkan kauman namun dicegah oleh pamannya Kiai Sholeh. Kiai Dahlan dijanjikan akan dibangun kembali langgarnya asalkan tidak jadi pergi dari Kauman. Peristiwa inilah yang menjadi titik balik kebangkitan Kiai Ahmad Dahlan. Muncul banyak gagasan setelah kejadian ini yakni dengan membuat beberapa pembaharuan diantaranya konsep pendidikan pesantren yang meniru sekolah Belanda dengan menggunakan meja, papan tulis, dll. Kemudian bergabung dengan organisasi Budi Utomo dan mendirikan organisasi Muhammadiyah, di akhir cerita Kiai Penghulu berdamai dengan Kiai Dahlan setelah menyadari betapa angkuhnya sikap Kiai Penghulu Kamaludiningrat.

Menurut Ghazali (dalam Basral, 2010:ii) banyak tokoh lahir menjadi cermin bagi yang lain, dalam berfikir, berucap, dan bertindak. Kiai Ahmad Dahlan adalah salah satu dari cermin yang dimiliki negeri ini, baik bagi generasinya maupun penerusnya. Pada saat kita kesulitan mencari teladan, kehadiran novel *Sang Pencerah* bagaikan oase di tengah padang tandus. Kiai Dahlan adalah orang yang mampu memadukan antara kata dengan tingkah laku. Sehingga betul-betul

iman itu tidak hanya diyakini, tetapi juga di amalkan dalam bentuk nyata. Novel ini menginspirasi kita untuk selalu berfikir dan berkarya nyata melalui keikhlasan, agar memberi manfaat untuk semua, seperti layaknya matahari yang takkan lelah menyinari (Amar dalam Basral, 2010:ii).

Menurut Hamka (dalam Susanto, 2009:106) pendidikan Islam adalah pendidikan yang tidak hanya terfokus memperoleh kehidupan yang layak, lebih dari itu ilmu harus mengenalkan dengan Tuhannya, memperluas akhlakunya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Menurut Baharuddin dan Makin pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Menurut Nurcholish Majid misi profetik sama dengan tugas suci Nabi yang utama, yaitu menegakkan keadilan. Menurut Kuntowijoyo misi profetik mengandung 3 unsur yakni menyeru kepada yang *ma'ruf*, mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Integrasi Pendidikan Islam Humanistik dan Misi Profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013”.

## **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus kajian dalam penelitian ini.

1. Latar sosial budaya pengarang Akmal Nasery Basral.
2. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

3. Integrasi pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
4. Relevansi pendidikan Islam humanistik dan misi profetik dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dengan kurikulum 2013.

### **C. Tujuan**

Terdapat empat tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini:

1. mendeskripsikan latar sosial budaya pengarang Akmal Nasery Basral,
2. mendeskripsikan struktur dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral,
3. mendeskripsikan integrasi pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral,
4. mendeskripsikan relevansi pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dengan kurikulum 2013,

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pendidikan Islam humanistik dan misi profetik Kiai Ahmad Dahlan dan menjadi acuan dalam penelitian karya sastra selanjutnya.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi pembaca sastra, menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan Islam humanistik dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
- b. Bagi pengajaran sastra, dapat menambah pengetahuan guru dan siswa dalam menikmati, menghayati, memahami, dan dapat mengambil manfaat dari membaca sastra khususnya tentang pendidikan Islam humanistik dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
- c. Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang meneliti masalah yang sama pada masa mendatang.